



PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOSAINS PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Maria Oktaviani Pio¹, Meliana Yosefa Manggus², Yosevina Uge Lawe³, Patrisia Nae⁴

¹²³⁴STKIP CITRA BAKTI

Penulis Korespondensi: mellymanggus@gmail.com

Keywords:

Learning Media,
Ethnoscience,
Learning Outcomes

Abstract: This research aims to find out how to apply Ethnoscience-Based Learning Media in Natural Sciences Learning to Improve Natural Sciences Learning Outcomes for class V students. This research uses a type of classroom action research with two cycles. The subjects of this research were 23 students in class V. Data on science learning outcomes were collected using the test method. The research data were analyzed using descriptive statistical techniques, quantitative analysis. The research results showed that the average pre-cycle learning outcome was 60 with learning completeness of 43.57%. Cycle I learning outcomes increased with an average of 79 and learning completeness 75.25%. The average learning outcome for cycle II increased to 90 with learning completeness of 98.2%. So, the application of ethnoscience-based learning media in science and science learning to improve science and science learning outcomes for class V students. The implications are that learning places more emphasis on student activities, with learning media students are more interested, through discovery the material is remembered longer, the learning carried out increases critical abilities and results. student learning.

Kata kunci:

Media Pembelajaran
Etnosains
Hasil Belajar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana menerapkan Media Pembelajaran Berbasis Etnosains Pada Pembelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V. penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 siswa. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada Pra siklus adalah 60 dengan ketuntasan belajar 43.57%. Hasil belajar pada siklus 1 meningkat dengan rata-rata sebesar 79 dan ketuntasan belajar 75.25%. Rata-rata hasil belajar pada siklus II meningkat menjadi 90 dengan ketuntasan belajar 98.2%. Jadi, penerapan media pembelajaran berbasis etnosains pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V. Implikasi yaitu pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, adanya media pembelajaran siswa lebih tertarik, melalui penemuan materi di ingat lebih lama, pembelajaran yang di laksanakan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada sekolah dasar (SD). Maka pelajaran IPAS dalam kurikulum 2013 terintegrasi di dalam mata pelajaran tematik. IPAS juga berkaitan dengan kejadian yang terjadi di alam semesta beserta isinya. Setiap kejadian yang terjadi akan di selidiki dan di analisa secara sistematis dan terstruktur untuk bias mendapatkan pembuktian yang memiliki nilai pasti. IPAS di gunakan untuk menggali informasi tentang kejadian – kejadian alam melalui sebuah proses ilmiah. Pembelajaran IPAS juga sangat penting untuk dipelajari karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan objektif serta bermanfaat untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Selain itu,

pembelajaran IPAS SD menanamkan sikap – sikap luhur seperti peduli terhadap lingkungan sekitar dan bertanggung jawab pada kelangsungan alam tersebut (Asriani, 2021).

Pembelajaran IPAS bukan hanya memberikan materi begitu saja dan tidak bersifat hafalan. Namun, pembelajaran IPAS di SD harus di belajarkan dengan kegiatan – kegiatan yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran seperti eksperimen atau percobaan. Melalui kegiatan tersebut pembelajaran IPAS dapat menumbuhkan sikap – sikap ilmiah dan keterampilan proses, terjadi proses yang dialami siswa untuk menemukan produk – produk sains atau IPAS (Azizah, et al, 2021). Jadi, pembelajaran IPAS SD sudah seharusnya dilaksanakan melalui pemberian pengalaman langsung, pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa. Sehingga siswa dapat memahami materi secara mendalam dan dapat di ingat dalam waktu yang relative lama namun kenyataannya pembelajaran yang berlangsung di SD masih belum sesuai harapan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang kami lakukan dalam pembelajaran IPAS, masih ada siswa yang malu – malu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun bertanya. Hal ini dikarenakan siswa merasa takut salah dalam memberikan tanggapan atau pendapat.

Pembelajaran yang berlangsung kurang menggunakan model pembelajaran inovatif dan kurang optimal dalam menggunakan media pembelajaran yang dapat memicu semangat siswa untuk belajar. Sehingga, semangat dan motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran rendah. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar muatan IPAS rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil studi dokumentasi pada penilaian akhir semester I yang menunjukkan hasil belajar IPAS siswa kelas V belum maksimal, nilai siswa masih ada yang di bawah KKM. Nilai rata – rata hasil belajar IPAS sebesar 62,80. Dari 23 siswa hanya 21 siswa yang sudah mencapai nilai baik dan tuntas dengan presentase 46,34% dan terdapat 22 siswa dengan presentase 53,66% yang mendapatkan nilai rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak bahwa lebih banyak siswa yang mendapatka nilai rendah dan belum tuntas. Itu menandakan hasil belajar muatan IPAS belum optimal dan masih rendah. Fakta tersebut juga diungkap oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan pembelajaran IPAS masih di dominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah (Nurqomariah Gunawan, 2015). Pembelajaran IPAS yang demikian menyebabkan peran siswa dalam pembelajaran menajdi sangat minim karena siswa hanya dapat mendengarkan penjelasan dari guru tanpa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan sendiri.

Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) adalah konsep pembelajaran yang mengenai gejala alam yang dimiliki hubungan kehidupan manusia dan objek kajian luas yang terdiri dari kumpulan suatu konsep, prinsip, hukum, dan teori yang terbentuk melalui sikap ilmiah dan keterampilan proses penemuan (Setyowato et al, 2013). Melalui pembelajaran IPAS, siswa memperoleh pengalaman secara langsung untuk menggali dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya secara menyeluruh dalam kehidupan sehari – hari. Menurut (Seroto, 2012) sains mengacu pada kegiatan sehari – hari. Dengan demikian siswa dapat berfikir secara ilmiah terhadap suatu keadaan disekitarnya.

Kenyataannya terdapat kesenjangan yang ditemui saat ini, yakni system belajar mengajar bersifat monoton, kurang variasi, dan kurang menarik sehingga peserta didik menjadi bosan, tidak tertarik untuk belajar. Pembelajaran lebih identik dengan membaca, menghafal, dan mengingat materi pembelajaran demikian juga pembelajaran di ibaratkan

hanya sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik (Hidayati, 2012). Pada era teknologi saat ini, anak lebih familiar dengan kultur asing dan kurang memahami kultur kebudayaan dan kearifan local yang dimiliki masyarakat Indonesia, sehingga rasa nasionalisme peserta didik mulai memudar.

Kemungkinan penyebab masalah ini adalah (1) pembelajaran menjenuhkan karena penyajiannya bersifat monoton, didominasi dengan kegiatan ceramah, mencatat dan menghafal. (2) model pembelajaran yang diimplementasikan kurang sesuai dengan materi, yang bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan kesadaran nilai menghargai pada diri peserta didik. (3) minimnya buku – buku yang memuat model pembelajaran nilai, (4) rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah mencantumkan tujuan peningkatan aspek afektif peserta didik, namun pada kenyataannya belum benar – benar di aplikasikan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya keberhasilan pembelajaran hanya di lihat dari nilai kognitif yang baik. Sehingga pembelajaran hanya *concern* pada peningktsn hasil belajar kognitif (Haris, 2013).

Saat ini pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Dalam hal tersebut IPAS merupakan media bagi siswa untuk mempelajari lingkungan alam dan prospeknya untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan sehari – hari. Bahwa proses pembelajaran IPAS memadukan konsep fisika, kimia, dan biologi lebih di sesuaikan untuk menumbuhkan pengalaman dan kemampuan siswa dalam mempelajari lingkungan alam (Listyawati, 2012). Penggalan ilmu pengetahuan guna mengembangkan teknologi bersandar pada sains modern (sains barat). Pembelajaran etnosains mengajarkan ilmu pengetahuan alam dengan mengaitkan konsep kearifan lokal dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis semacam ini sangatlah penting bagi siswa, sebab siswa diajarkan untuk bersikap secara rasional dalam menganalisis berbagai sumber informasi yang di peroleh untuk mengambil suatu keputusan agar dapat memecahkan permasalahan aktifitas psikologis.

Namun kenyataannya siswa tidak hanya menghadapi permasalahan pada pembelajaran dikelas saja, tetapi juga di harapkan dengan berbagai permasalahan pada kehidupan sehari harinya. Jenis soal di Ujian Tengah Semester biasanya di dominasi dari beberapa soal latihan siswa untuk lebih mengerti dan mengingat akan pemahaman konsep, sehingga siswa menjadi pasif saat menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan menganalisis masalah. Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh guru karena masih mendominasi kegiatan pembelajaran siswa dan kurang terlatihnya siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa diharapkan dapat mengembangkan prestasi belajar siswa tersebut, karena prestasi berkaitan dengan pencapaian aspek – aspek yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Fatimah, 2011) mengatakan bahwa dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolok ukur yang dapat di gunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolok ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran IPA merupakan pengetahuan terkait IPAS.

Menurut (Sudarmin,2015) pendekatan ilmiah yang disarankan dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah etnosains, yaitu pengetahuan asli dalam bentuk Bahasa, adat istiadat dan budaya, moral, begitu juga teknologi yang di ciptakan oleh masyarakat atau orang tertentu yang mengandung pengetahuan ilmiah. Sesuai dengan Sarfiyo dan Pannen yang di kutip dari (Yuliana, 2017) pendekatan tersebut merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar etnosains dan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran sains. Penerapan pembelajaran sains dan belajar dengan pendekatan etnosains, kemampuan guru yang di perlukan untuk menggabungkan pengetahuan asli dengan pengetahuan ilmiah.

Bidang kajian penelitian etnosains (Sudarmin, 2015) yaitu pertama penelitian etnosains yang memusatkan perhatian pada kebudayaan yang didefenisikan sebagai *the forms of things that people have in mind, their model perceiving*, yang dalam hal ini di tafsirkan sebagai model untuk mengklasifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Pentingnya pembelajaran etnosains untuk penggalian khusus mengenai pengetahuan asli disuatu masyarakat untuk dikaji yang pada gilirannya dapat menjadi jembatan untuk menuju IPAS yang formal sebagai kajian pembelajaran di sekolah (Parmin, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurkhalisa & Ummaya, 2015) bahwa *the learning process is not onlie done in the classroom but the students can also learn from the environment and society*.

Pembelajaran berbasis etnosains ditawarkan dalam pelaksanaan pembelajaran karena sesuai dengan proses pelaksanaan pembelajaran karena sesuai dengan kurikulum 2013 yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba dan mengkomunikasikan. Penerapan pembelajaran etnosains tidak hanya sesuai dengan perkembangan zaman dan kaidah kurikulum pendidikan yang saat ini di anut oleh bangsa Indonesia, akan tetapi juga bertujuan untuk menanamkan sikap cinta terhadap budaya dan bangsanya, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap budaya dan potensi yang di miliki oleh daerahnya.

Hal ini berguna untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menyerapkan pembelajaran yang bersifat abstrak dengan menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks sesuai dunia nyata (kontekstual) dan sebagai alternatif khusus sebagai satu langkah mewujudkan pembentukan karakter nasionalisme melalui penguatan nilai kearifan lokal daerah dengan implementasi etnosains. Pembelajaran IPAS berbasis etnosains adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran dengan mengaitkan antara budaya dan materi sains atau Ilmu Pengetahuan Alam dengan berbasis dalam etnosains. Secara tidak langsung siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan berbagai macam budaya lokal dan menggali ilmu pengetahuan (sains) yang terdapat budaya lokal.

Penggunaan pembelajaran berbasis etnosains dapat dikatakan efektif untuk mengintegrasikan budaya dalam berbagai pembelajaran disekolah dasar. Implementasi pembelajaran etnosains dapat disesuaikan dengan prinsip – prinsip pendidikan dalam konsep budaya sekolah dasar. Etnosains juga dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sebagai desain pembelajaran, sehingga keterpaduan tersebut dapat menjelaskan tentang materi bahan ajar, lingkungan belajar, metode pembelajaran serta pendekatan pembelajaran berbasis budaya (Wahyu, 2017). Keunikan metode pembelajaran ini tidak hanya mengeksplorasi

pengetahuan deklaratif siswa, tetapi juga mengeksplorasi pengetahuan prosedural yang melibatkan konstruktivisme.

Dari pemaparan diatas, dimana penerapan pembelajaran berbasis etnosains sangat menguntungkan karena dapat melatih peserta didik untuk dapat mencari tahu, melati berpikir kritis dan analitis, serta bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di UPTD SDI Mengeruda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah sekolah UPTD SDI Mengeruda sudah menerapkan etnosains dalam pembelajaran IPAS dan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS berbasis etnosains di UPTD SDI Mengeruda.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan menggunakan metodologi untuk memberikan tindakan atas permasalahan yang terjadi dikelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang lebih baik (H. Muhamad, 2015). Dalam peneliytian tindakan kelas, guru sebagai peneliti yang melaksanakan dan mengamati pelaksanaan pembelajaran, guru lain juga dapat ikut dalam penelitian ini sebagai pengsmat yang membantu guru peneliti dalam memberi masukan sebagai bahan refleksi terhadap pelaksanaan penelitiannya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakn dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas pemberian tindakan kelas dan pemberian tes akhir siklus (post – test). Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu membuat RPP menggunakan model pembelajaran berbasis etnosains, membuat dan menyiapkan bahan ajar dan LKPD, menyediakan media pembelajaran, dan menyusun evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan membuat catatan tentang kejadian yang terjadi selama pembelajaran.

Tahap observasi dilaksanakan pada tahap pelaksanaan. Tahap refleksi dilakukan kegiatan mengidentifikasi hambatan atau kendala – kendala yang dihadapi pada setiap siklus dan mencari penyebab dari kendala tersebut. Kemudian mencari dan merumuskan alternative sebagai upaya perbaikan. Secara umum rancangan penelitian tindakan kelas tampak pada gamabar 1. Siklus penelitian tindakan kelas (Jarre & Bachtiar, 2017) subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPTD SDI Mengeruda tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa adalah 23 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki – laki dan 8 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar muatan IPAS dengan menerapkan model pembelajaran berbasis etnosains. Waktu pelaksanaan di mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data hasil belajar muatan IPAS pada ranah kognitif.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar muatan IPAS adalah metode tes. Metode tes adalah pengumpulan data dengan bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mengetahui hasil belajarnya (Sri Udayanti & Nanci Riastini, 2017). Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes objektif tipe pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Setiap butir soal diberikan skor 1 apabila siswa dapat menjawab dengan benar dan skor 0 apabila siswa tidak menjawab atau menjawab salah. Sebelum menyusun

instrumen terlebih dahulu dilakukan penyusunan kisi – kisi. Kisi – kisi dibuat untuk menghindari penyusunan instrumen penelitian yang menyimpang dari indikator yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil belajar pada penelitian ini yaitu mengambil ranah kognitif. Hasil belajar dari penelitian yang telah dilakukan di kelas V UPTD SDI Mengeruda menunjukkan bahwa peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar ini diperoleh oleh peneliti dari hasil pelaksanaan pra siklus, siklus I dan siklus II dengan KKM 70. Dari hasil belajar lebih jelasnya dilihat pada tabel 1. Hasil belajar kognitif prasiklus, siklus I dan siklus II siswa kelas V UPTD SDI Mengeruda dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1 perbandingan nilai hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II

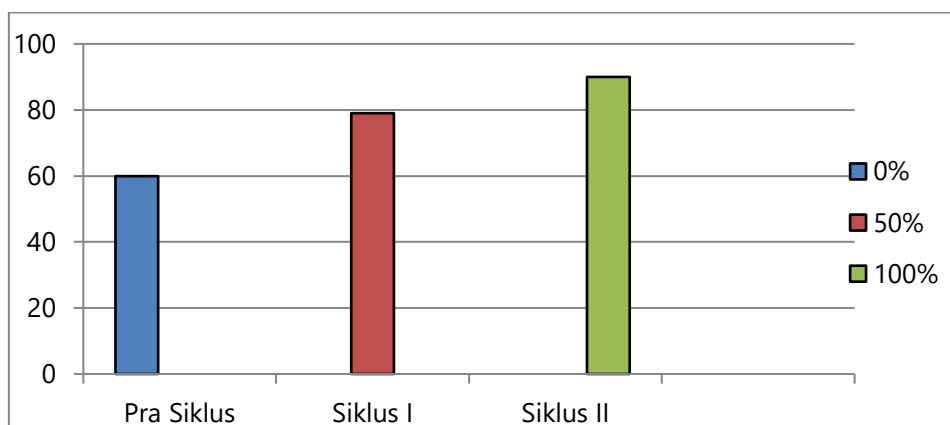
| Ketuntasan | Pra siklus | | Siklus I (Pre Test) | | Siklus II (Post Test) | |
|-------------------|------------|------|---------------------|------|-----------------------|------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | jumlah | % |
| Tuntas | 11 | 43% | 18 | 75% | 21 | 98% |
| Belum Tuntas | 12 | 57% | 5 | 25% | 2 | 2% |
| Jumlah | 23 | 100% | 23 | 100% | 23 | 100% |
| Nilai Rata – Rata | 60 | | 79 | | 90 | |
| Nilai Tertinggi | 80 | | 95 | | 95 | |
| Nilai Terendah | 20 | | 50 | | 68 | |

Berdasarkan tabel 1 dapat kita bahwa perbandingan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada prasiklus yaitu 60 dan hasilnya meningkat pada siklus I menjadi 79, kemudian mengalami peningkatan lebih lagi pada siklus II yaitu menjadi 90. Nilai KKM IPAS di UPTD SDI Mengeruda adalah 68. Dikatakan tuntas apabila jika peserta didik mendapatkan nilai kognitif 70 keatas, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai 70 kebawah artinya peserta didik belum tuntas. Pada kegiatan pra siklus peserta didik ada 12 orang yang belum tuntas dengan persentase 57% sedangkan peserta didik yang tuntas ada 11 orang dengan persentase 43%. Selanjutnya pada siklus I mengalami peningkatan yaitu peserta didik yang belum tuntas ada 5 orang dengan persentase 25% dan peserta didik yang sudah tuntas ada 18 orang dengan persentase 75%. Mengalami peningkatan lagi pada siklus II yaitu peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase 2% sedangkan peserta didik yang sudah tuntas ada 21 orang dengan persentase 98% dan pada siklus II semua peserta didik dinyatakan belum tuntas di karenakan masih terdapat 2 siswa yang kriterianya belum tuntas.

Kemudian untuk nilai kognitif hasil belajar peserta didik pada prasiklus, siklus I dan siklus II memperoleh nilai prasiklus dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20.

Selanjutnya untuk siklus I nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50. Yang terakhir siklus II nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 68 dengan rerata kegiatan berbeda dan meningkat secara jelas. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk gambar diagram batang rerata peningkatan hasil belajar IPAS UPTD SDI Mengeruda pada gambar 1.

Rerata Peningkatan Hasil Belajar IPAS



Gambar1. Diagram Batang Rerata Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik UPTD SDI Mengeruda di kelas V dapat diukur dari kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II. Kegiatan siklus I dan siklus II menggunakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantu media video yang mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rerata peningkatan hasil belajar pelajaran IPAS dikelas V.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang kami buat sudah menunjukkan bahwa peran penggunaan pembelajaran IPAS berbasis etnosains dapat diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran, media, dan bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Bahan materi yang dikembangkan mengarah pada lingkungan budaya dan pengetahuan budaya. Pembelajaran IPAS berbasis etnosains berkaitan erat dengan kehidupan sehari – hari, sehingga dapat membantu siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial. Penerapan etnosains dalam pembelajara IPAS membuat siswa lebih memperhatikan lingkungan sosial budaya dan dapat menanamkan nilai karakter budaya lokal.

Pembelajaran berbasis budaya sangat penting karena pembelajaran disekolah dasar tidak hanya ditujukan kepada siswa saja, tetapi juga menekankan pada pembentukan nilai – nilai karakter budaya suatu bangsa. Dimana pembelajaran berbasis etnosains juga dilengkapi dengan faktor pendukung dalam keterlaksanaan pembelajaran antara lain silabus berbasis etnosains, RPP berbasis etnosains, bahan ajar berbasis etnosains dan soal berbasis etnosains. Secara keseluruhan guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pada pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis melalui aktifitas psikologis yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan topik – topik permasalahan dengan kemampuan kognitifnya dan kemudian melakukan penalaran teoritis yang telah dikaji. Dengan begitu pelaksanaan belajar mengajar dapat bermakna sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa, karena siswa belajar secara langsung mengenai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Hal tersebut sesuai dengan anggapan yang menyatakan bahwa pembelajaran pada Ilmu Pengetahuann Alam Sosial (IPAS) dengan pendekatan etnosains menjadi hasil belajar lebih

bermakna karena secara tidak langsung pendekatan etnosains mengaitkan konsep lingkungan dan budaya sebagai sumber belajar (Atmojo, 2012).

Berdasarkan temuan, jelas bahwa media pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan literasi sains anak. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa tersedianya media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi sains, terutama di sekolah dasar. Guru harus menggunakan media pembelajaran IPAS untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Salah satu komponen terpenting dalam pembuatan media pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menyampaikan materi melalui media yang mereka buat. Karena sangat penting untuk memahami mata pelajaran yang akan diberikan dalam media pembelajaran sebelum memulai.

Pembelajaran IPAS yang berbasis Etnosains diharapkan dapat mendukung pembelajaran agar menciptakan pembelajaran yang mengenal siswa untuk mengenal lebih dalam nilai – nilai budaya, sehingga peserta didik tidak melupakan budaya yang ada disuatu daerah. Berdasarkan hasil belajar setelah menggunakan pembelajaran IPAS berbasis etnosains siswa mengalami kenaikan rata – rata setelah memperoleh pembelajaran tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil dan pembahasan yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) berbasis etnosains memiliki peran penting untuk mendorong siswa dalam memecahkan topik – topik permasalahan pada pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis etnosains pada materi Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) dapat diintegrasikan dengan menyesuaikan model pembelajaran, bahan ajar, maupun media pembelajaran yang berpusat pada latar belakang yang dimiliki oleh siswa. Dalam hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran IPAS berbasis etnosains terbukti dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, oleh karena itu penggunaan pembelajaran IPAS berbasis etnosains dapat dijadikan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam merespon informasi yang diterima dengan tetap mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan informasi tersebut. Dan pada hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis etnosains pada materi Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) belum menerapkan pembelajaran berbasis etnosains.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. E. 2012. Profil Keterampilan Proses Sains Dan Apresiasi Siswa Terhadap Profesi Pengrajin Tempe Dalam Pembelajaran Ipa Berpendekatan Etnosains. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1 (2) 115–122.
- Asriani, Pahriadi, S. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kreatif Produktif Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V. *Educate Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.32832/educate.v6i1.3939>.
- Azizah, M., Rofian, & Sholikhah, I. R. (2021). Penggunaan Media Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGusseda)*, 04(01), 65–69. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v4i1.3279>.

- Fatimah. 2011. Faktor Penentu Obyektivitas dan Kreativitas. *Majalah Ilmiah*. Edisi Maret-April 2011. Sekeretariat LPPM UNINDRA.
- Hidayati (2012). Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Pecahan Dengan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) di SD Muhammadiyah Program Khusus. *Jurnal Penelitian Humaniora* 13, 86–94.
- Haris (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Tech-nique) untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, 1–11.
- Jarre, A. R., & Bachtiar, S. (2017). Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Meningkat melalui Penerapan Model Jigsaw. *Jurnal Biologi & Pembelajarannya*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbp.v4i1.672>.
- Listyawati, M. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu di SMP. *Journal of Innovative Science Education*. 1 (1). 61–69.
- Muhammad, H. (2015). Pengembangan Kinerja Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas pada SMA Negeri di Kota Palopo. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(2), 152–170. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n2a2>.
- Nurqomariah, Gunawan, S. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, I(3), 173–178.
- Nurkhalisa and Ummayah (2015). Etse-Module "The Benefits of Acidic Bases in Life" Ethnoscience Based Demak Society in the Utilisation of Lime. *International Journal of Science and Research (IJSR)* 6, 1396–1400.
- Parmin (2017). *Etnosains* (Semarang: Swadaya Manunggal).
- Sri Udayanti, I. A. G., & Nanci Riastini, P. (2017). Penerapan Metode Take and Give untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10118>.
- Setyowati et al. (2013). Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi Sebagai Bahan Ajar Siswa SMK N 11 Semarang. *USEJ* 2, 245–253.
- Seroto (2012). Student Teachers Presentations of Science Lessons inSouth African Primary Schools: Ideal and Practice. *International Journal Education Science* 4,107–115
- Sudarmin (2015). Pendidikan Karakter, Etnosains Dan Kearifan Lokal: KONSEP Dan Penerapannya hearts Penelitian Dan Pembelajaran Sains [Pendidikan Karakter, etnosains dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian dan Ilmu Pendidikan Karakter Pendidikan: Etnosains dan Kearifan Lokal], and others (ed.) (Semarang: CV. Swadaya Manunggal).
- Wahyu, Y. 2017. Pembelajaran Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 1 (2) 140–147.